

Daya Saing Buah Tropis Indonesia Di Pasar Asia Tenggara

Competitiveness Indonesian Tropical Fruits in Southeast Asian Market

Adinda Permatasari¹, Ahmad Zainuddin^{2*}

^{1,2}Fakultas Pertanian, Universitas Jember

*E-mail : zainuddin91.faperta@unej.ac.id

ABSTRAK

Buah tropis merupakan komoditas potensial, dimana telah berkontribusi sebesar 54,7% terhadap PDB hortikultura nasional, masuk dalam komponen utama Pola Pangan Harapan, dan bagian dari tujuan pengembangan hortikultura nasional ke Asia Tenggara. Buah yang memiliki nilai ekspor terbesar adalah buah mangga, manggis, jambu biji, jeruk dan semangka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana daya saing ekspor komoditas buah-buahan tropis Indonesia di pasar Asia Tenggara Metode penelitian yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantages* (RCA), *Export Product Dynamic* (EPD), dan *Intra Industry Trade* (IIT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis RCA, buah yang memiliki daya saing kuat adalah mangga, manggis dan jambu biji, nanas dan semangka di Malaysia dan Timor Leste. Hasil analisis EPD menunjukkan bahwa buah tropis Indonesia di Malaysia mayoritas berada pada posisi *Rising Star*, di Timor Leste *Lost Opportunity* dan di Singapura *Retreat* dan *Falling Star*. Analisis IIT menunjukkan bahwa integrasi perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia dalam indikator sedang, dan dengan Singapura dan Timor Leste masih lemah.

Kata Kunci: Buah Tropis, Daya Saing, Ekspor, Integrasi Perdagangan

ABSTRACT

Tropical fruit is a potential commodity, contributing 54.7% to the national horticulture GDP, included in the main component of the Pola Pangan Harapan, and a part of Southeast Asia's national horticulture development goals. Fruits with the highest export value are mangoes, mangosteens, guavas, oranges, and watermelons. This study aims to determine the export competitiveness of Indonesian tropical fruit commodities in the Southeast Asian market. The research methods used Revealed Comparative Advantages (RCA), Export Product Dynamics (EPD), Intra Industry Trade (IIT). The results showed that based on RCA analysis, the fruits with strong competitiveness were mango, mangosteen and guava, pineapple, and watermelon in Malaysia and Timor Leste. The EPD analysis results show that most Indonesian tropical fruit in Malaysia is in the Rising Star position, Timor Leste Lost Opportunity, and Singapore Retreat and Falling Star. IIT analysis shows that trade integration between Indonesia and Malaysia is in moderate indicators, and Singapore and Timor Leste is still weak.

Keywords: Tropical Fruit, Competitiveness, Export, Trade Integration

Submitted: 30-12-2023

Review: 15-01-2024

Accepted: 04-04-2024

Published: 30-04-2024



Copyright © Tahun Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Komoditas buah-buahan merupakan salah satu komoditas hortikultura potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Buah-buahan merupakan salah satu komponen utama pada Pola Pangan Harapan yang memiliki tujuan sebagai rasionalisasi pola konsumsi pangan anjuran. Pola tersebut terdiri dari kombinasi aneka ragam pangan termasuk buah di dalamnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan gizi (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan, 2017). Komoditas buah-buahan juga menempati posisi kontribusi terbesar terhadap PDB hortikultura selama lima tahun terakhir dengan rerata nilai kontribusi sebesar 54,7% yang kemudian disusul komoditas sayuran sebesar 34,33%, tanaman hias 6,75% dan biofarmaka 4,26% (Pradipta & Firdaus, 2015). Indonesia pada tahun 2018 menempati posisi 5 besar penghasil 4 buah tropis utama (mangga, alpukat, nanas, dan pepaya) dan sekaligus menjadi produsen terbesar buah eksotis di kawasan Asia Tenggara. Potensi tersebut didukung oleh sumberdaya genetik yang melimpah sehingga Indonesia dapat menjadi pusat keragaman jenis buah tropis eksotis (Poerwanto & Susila, 2021).

Produksi buah tropis Indonesia pada kurun waktu 2017-2021 cukup baik. Produksi buah tertinggi adalah produksi buah pisang dengan rata-rata kenaikan setiap tahunnya sebesar 394.616 ton yang kemudian disusul oleh kenaikan produksi buah nanas 309.869 ton, mangga 232.810 ton dan jeruk 106.268 ton. Produksi buah paling rendah adalah produksi buah sirsak dengan rata-rata kenaikan produksi setiap tahun sebesar 11.473 ton, namun buah sirsak memiliki nilai pertumbuhan terbesar yaitu 0,30% dari tahun sebelumnya.

Pertumbuhan permintaan buah-buahan memiliki sifat yang dinamis dan bisa mengalami perubahan yang dikarenakan unsur harga dan pendapatan (Desfaryani, dkk, 2016). Jika dilihat, permintaan buah di pasar luar negeri cukup besar. Peningkatan produksi dapat mendorong peningkatan jumlah ekspor buah ke pasar luar negeri. Produksi buah yang tinggi dapat didukung oleh berbagai faktor seperti ketersediaan jumlah pohon, luas lahan, pupuk dan tenaga kerja yang menunjang keberhasilan budidaya buah (Permana, 2018). Menurut Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian (2021), komoditas buah-buahan telah mendominasi ekspor hortikultura Indonesia pada tahun 2020. Ekspor hortikultura mencapai USD 645,48 juta dengan USD 389,9 juta berasal dari realisasi ekspor komoditas buah-buahan. Nilai ekspor komoditas buah-buahan meningkat signifikan sebesar 30,31% dibanding tahun 2019.

Tabel 1. Nilai Ekspor Buah Tropis Indonesia Tahun 2017-2021

Jenis Buah	Jumlah Ekspor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Growth (%)
	2017	2018	2019	2020	2021		
Mangga, Manggis, Jambu Biji	10.061	39.816	28.956	48.973	72.537	40.069	0,96
Jeruk	2.488	35.051	79.685	53.100	14.000	36.865	3,32
Durian	240	1.086	360	102	149	387	0,65
Pepaya	17	279	212	66	7	116	3,40
Melon	74	178	20	80	52	81	0,79
Alpukat	108	205	253	309	189	213	0,24
Semangka	339	165	0	308	50	172	-0,59
Nanas	9.586	13.366	21.659	6.419	5.021	11.210	0,02
Pisang	1.633	15.152	17.131	12.345	8.822	11.017	1,96

Sumber: BPS (2022)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa ekspor buah tertinggi disumbangkan oleh buah jeruk dengan rerata kenaikan tiap tahunnya sebesar 10.029 ton. Ekspor buah tertinggi selanjutnya adalah nanas dan pisang dengan rerata kenaikan volume ekspor secara berurutan sebesar 4.589 ton dan 1.093 ton yang menunjukkan bahwa buah tersebut dapat menjadi buah unggulan ekspor. Ekspor buah terendah dihasilkan oleh buah durian dengan rerata kenaikan volume ekspor tiap tahunnya hanya sebesar 99 ton. Tabel tersebut juga

menggambarkan bahwa ekspor buah tropis Indonesia masih mengalami fluktuasi. Fluktuasi yang terjadi secara terus menerus dapat menghambat ekspor buah tropis Indonesia di pasar internasional.

Faktor-faktor internal yang dapat memengaruhi ekspor buah tropis di Indonesia adalah kualitas, kuantitas, harga, dan juga selera konsumen, selain itu terdapat pula faktor eksternal seperti nilai tukar dan PDB di negara tujuan (Pratiwi, 2019). Kawasan Asia Tenggara menjadi tujuan ekspor buah tropis Indonesia yang cukup potensial. Menurut Poerwanto & Susila (2021), salah satu dari 4 tujuan pengembangan hortikultura nasional adalah untuk meningkatkan ekspor ke pasar nontradisional yang di antaranya adalah Uni Eropa, Australia, Korea, Jepang, China dan negara-negara ASEAN dalam upaya kesepakatan perdagangan ASEAN dan China (CAFTA). Selain itu, untuk menghadapi AFTA dan pasar bebas di tingkat internasional, diperlukan informasi mengenai bagaimana daya saing komoditas buah tropis guna penentuan strategi yang tepat dalam meningkatkan eksistensi buah tropis Indonesia di tingkat regional dan internasional.

Indonesia merupakan penghasil buah tropis terbesar di Asia Tenggara, namun eksportir buah-buahan utama di Kawasan Asia Tenggara masih ditempati oleh Malaysia, Filipina dan Thailand. Pada tahun 2018 - 2021, nilai ekspor buah tropis Malaysia mencapai 87 juta USD, Filipina sebesar 81 juta USD dan Thailand sebesar 34 juta USD, dimana nilai tersebut jauh lebih besar dari Indonesia yang masih mencapai 12 juta USD (UN Comtrade, 2022). Negara Malaysia, Filipina dan Thailand mampu menghasilkan buah tropis dengan kualitas tinggi dikarenakan memiliki kemampuan penanganan pasca panen berstandar internasional yang memadai. Ketersediaan lahan budidaya juga turut mendukung peningkatan produksi buah-buahan di negara-negara tersebut (Hidayati & Suhartini, 2018).

Jenis buah tropis yang banyak diekspor di negara-negara Asia Tenggara diantaranya adalah mangga, manggis, jambu biji, nanas, pisang, jeruk dan semangka. Buah-buahan tersebut cocok untuk dibudidaya di wilayah tropis seperti Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Negara di kawasan Asia Tenggara yang menjadi tujuan utama ekspor buah mangga, manggis, jambu biji, nanas, pisang, jeruk dan semangka Indonesia adalah Malaysia dengan volume ekspor sebesar 11.432.322 kg, Singapura sebesar 1.605.782 kg, dan Timor Leste sebesar 28.870 kg dari total ekspor keseluruhan mencapai 13.071.282 kg (UN Comtrade, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa buah tropis Indonesia memiliki potensi untuk bersaing di pasar Asia Tenggara.

Berdasarkan hal tersebut menjadi penting untuk diteliti terkait daya saing ekspor komoditas buah tropis di pasar Asia Tenggara. Selain itu, komoditas buah tropis yang memiliki nilai ekspor dan produksi yang masih rendah perlu diberlakukan strategi yang tepat guna meningkatkan volume ekspor. Penelitian terkait komoditas buah tropis sudah pernah dilakukan oleh Pratiwi (2019) mengenai "Analisis Daya Saing Buah-Buahan Tropis Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas buah tropis seperti mangga, manggis dan jambu biji di negara China, Malaysia, Uni Emirat Arab dan Kuwait memiliki daya saing yang kuat. Buah pisang memiliki daya saing kuat di negara Kuwait saja sementara di negara China, Singapura, Uni Emirat Arab memiliki daya saing yang lemah. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah analisis daya saing difokuskan pada Kawasan pasar Asia Tenggara yang merupakan wilayah strategis untuk produksi dan konsumsi buah tropis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana daya saing buah-buahan tropis Indonesia di pasar Asia Tenggara. Negara yang dipilih adalah Malaysia, Singapura, dan Timor Leste. Buah-buahan tropis yang akan dipilih adalah mangga manggis jambu, nanas, pisang, jeruk, dan semangka. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022 – Desember 2022. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

Analisis RCA digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif komoditas pada suatu negara, dapat berupa barang pertanian, SDA dan lainnya (Westernhagen, 2012). Analisis RCA juga digunakan dalam penelitian Pratiwi (2019); Pradipta & Firdaus (2015); Mahmudah (2020); Landi (2017); dan Sawiyya (2021). Analisis RCA pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui posisi komparatif komoditas jambu, mangga, manggis, nanas, pisang, jeruk, dan semangka Indonesia di negara Malaysia, Singapura, Thailand, dan Timor Leste. Perumusan umum RCA adalah sebagai berikut (Mahmudah, 2020):

$$RCA = \frac{X_i/X_t}{W_i/W_t} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

X_i = Nilai ekspor buah tropis Indonesia ke Malaysia, Singapura, dan Timor Leste (USD)

X_t = Nilai total ekspor Indonesia ke Malaysia, Singapura, dan Timor Leste (USD)

W_i = Nilai ekspor buah Asia Tenggara ke negara Malaysia, Singapura, dan Timor Leste (USD)

Wt = Nilai total ekspor Asia Tenggara ke negara Malaysia, Singapura, dan Timor Leste (USD)

Kriteria penelitian ini adalah ketika $RCA \geq 1$, maka daya saing komoditas buah tropis Indonesia di negara Malaysia, Singapura, dan Timor Leste adalah kuat. Sementara ketika $RCA < 1$, maka daya saing komoditas buah tropis Indonesia di negara Malaysia, Singapura, dan Timor Leste adalah lemah.

b) Export Product Dynamic (EPD)

Analisis EPD digunakan menganalisis tingkat kedinamisan daya saing dari komoditas buah tropis Indonesia di negara Malaysia, Singapura, dan Timor Leste melalui kuadran pada matriks EPD. Analisis EPD juga digunakan oleh Pratiwi (2019); Pradipta & Firdaus (2015); dan Landi (2017). Perhitungan analisis EPD adalah sebagai berikut (Fauziah, 2019):

a. Menentukan sumbu X (Pertumbuhan kekuatan bisnis)

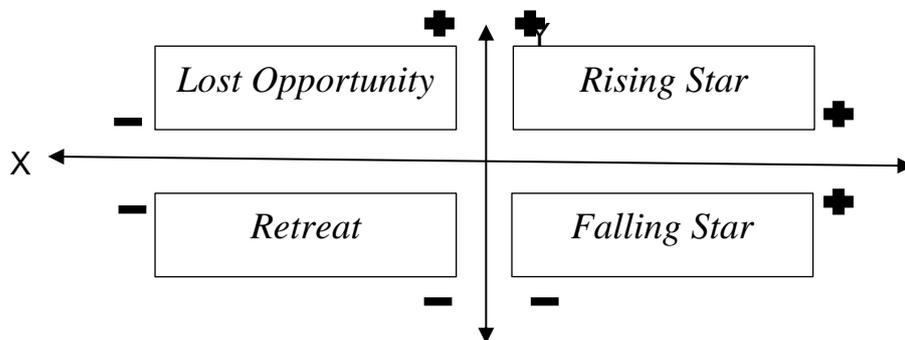
$$\frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_i}{W_i}\right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_i}{W_i}\right)_{t-1} \times 100\%}{T} \dots\dots\dots (2)$$

b. Menentukan sumbu Y (Pertumbuhan daya tarik pasar)

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t}\right) \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t}\right)_{t-1} \times 100\%}{T} \dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

- Xi : Nilai ekspor buah tropis Indonesia ke Malaysia, Singapura, dan Timor Leste (USD)
- Wi : Nilai ekspor buah tropis Asia Tenggara ke negara Malaysia, Singapura, dan Timor Leste (USD)
- Xt : Nilai total ekspor Indonesia ke negara Malaysia, Singapura, dan Timor Leste (USD)
- Wt : Nilai total ekspor Asia Tenggara ke negara Malaysia, Singapura, dan Timor Leste (USD)
- t : Bulan analisis
- t-1 : Bulan sebelumnya
- t : Jumlah bulan analisis



Gambar 2. Matriks EPD
Sumber: Pratiwi (2019)

Kriteria matriks EPD:

- Posisi *Rising Star* (positif – positif) dapat memperlihatkan bahwa negara eksportir mendapatkan pangsa pasar permintaan produk yang tumbuh kembang dengan cepat.
- Posisi *Lost Opportunity* yang (positif – negatif) dapat memperlihatkan terjadinya kehilangan kesempatan pangsa ekspor di pasar dunia untuk produk tersebut. Posisi menunjukkan penurunan pangsa pasar pada produk yang dinamis, namun posisi ini masih lebih baik dari posisi *Falling Star*.
- Posisi *Falling Star* (negatif – positif), memperlihatkan kondisi dimana terjadi penurunan produk di pasar global ketika pangsa pasar tetap meningkat. Kondisi ini ditandai dengan produk yang sudah tidak dinamis.

- Posisi *Retreat* (negatif – negatif) dapat memperlihatkan kondisi dimana terjadi pergerakan produk yang tidak dinamis dan tidak kompetitif di pasaran, sehingga produk tersebut mengalami kemunduran dan sudah tidak diinginkan oleh pasar dunia. Posisi ini merupakan posisi yang tidak diinginkan oleh perusahaan.

c) Intra Industry Trade (IIT)

Analisis IIT digunakan untuk menganalisis integrasi perdagangan buah tropis Indonesia dengan negara tujuan ekspor. Analisis ini juga digunakan oleh Safitri & Kartiasih (2019). Lemahnya hubungan integrasi dapat menjadi peluang ekspor bagi Indonesia, karena di dalam hubungan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia berperan sebagai eksportir utama. Rumus perhitungan analisis IIT adalah sebagai berikut (Winantyo *et al.*, 2008):

$$IIT = \left[1 - \frac{\sum |X-M|}{\sum X-M} \right] \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

X = Ekspor buah tropis Indonesia ke negara Malaysia, Singapura dan Timor Leste (USD)

M = Impor buah tropis Indonesia ke negara Malaysia, Singapura dan Timor Leste (USD)

Kriteria:

- Nilai > 00,00 – 25,00 maka integrasi perdagangan tersebut bersifat lemah.
- Nilai 25,01 – 50,00 menunjukkan integrasi perdagangan sedang.
- Nilai 50,01 – 75,00 menunjukkan integrasi perdagangan yang kuat.
- Nilai 75,01 – 100,00 menunjukkan integrasi perdagangan yang sangat kuat

Tabel 2. Data dan Sumber Data

Variabel	Sumber
Ekspor	UN Comtrade & ITC
Impor	UN Comtrade & ITC
PDB importir	Statista & World Bank
Populasi importir	World Population Review
Nilai tukar	World Bank

Tabel 3. Daftar Kode HS Komoditi Buah Tropis

Kode HS	Keterangan
080390	Pisang
080430	Nanas
080450	Mangga, manggis, jambu biji
080510	Jeruk
080711	Semangka

Sumber: UN Comtrade (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Daya Saing Buah Tropis Indonesia di Asia Tenggara

Daya saing merupakan kemampuan suatu negara untuk memproduksi suatu komoditas dengan biaya yang relatif rendah sehingga dapat menghasilkan keuntungan. Negara yang berdaya saing tinggi dapat memperoleh keuntungan yang optimal dari perdagangan internasional. Komoditas yang memiliki daya saing tinggi dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama di pasar internasional. Negara yang memiliki daya saing yang rendah biasanya cenderung berperan sebagai pasar saja (Pudyastusi, Sambado, & Windhani, 2018). Daya saing dapat dianalisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Export Product Dynamics (EPD)* dan *Intra Industry Trade (IIT)*.

a. *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

Daya saing ekspor suatu negara dapat dilihat dari keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif menunjukkan bagaimana kemampuan suatu negara untuk mendapatkan keuntungan melalui spesialisasi produksi atau mengekspor komoditas yang memiliki kerugian absolut terkecil. Daya saing secara komparatif dianalisis dengan membandingkan ekspor buah tropis Indonesia dengan pesaingnya di wilayah Asia Tenggara. Daya saing tersebut akan dilihat berdasarkan indikator kuat atau lemah di suatu negara tujuan Berikut merupakan hasil analisis RCA buah tropis Indonesia di pasar Asia Tenggara, khususnya negara Malaysia, Singapura, dan Timor Leste.

Tabel 4. Hasil Analisis RCA Komoditas Buah Tropis Indonesia di Negara Tujuan Utama Tahun 2019 – 2021

Jenis Buah	Negara	Nilai RCA			Rara-rata	Indikator
		2019	2020	2021		
Mangga, Manggis, dan Jambu Biji	Malaysia	1,083	1,191	1,713	1,329	Kuat
	Singapura	0,525	0,496	0,358	0,460	Lemah
	Timor Leste	0,154	0,283	1,253	0,563	Lemah
Pisang	Malaysia	0,133	0,056	0,132	0,107	Lemah
	Singapura	0,065	0,079	0,148	0,097	Lemah
	Timor Leste	0,119	0,112	0,258	0,163	Lemah
Nanas	Malaysia	3,039	1,939	0,037	1,672	Kuat
	Singapura	0,130	0,277	0,371	0,259	Lemah
	Timor Leste	0,000	0,278	0,882	0,387	Lemah
Jeruk	Malaysia	0,066	0,106	0,478	0,217	Lemah
	Singapura	0,005	0,029	0,010	0,015	Lemah
	Timor Leste	0,000	0,296	0,296	0,197	Lemah
Semangka	Malaysia	2,087	3,678	0,769	2,178	Kuat
	Singapura	0,043	0,083	0,003	0,043	Lemah
	Timor Leste	1,325	0,825	1,046	1,066	Kuat

Sumber: UN Comtrade (2022), diolah

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa buah mangga, manggis, dan jambu biji Indonesia memiliki daya saing kuat di negara Malaysia saja, sedangkan di negara Singapura dan Timor Leste masih berdaya saing lemah. Lemahnya daya saing di negara Singapura dan Timor Leste dikarenakan nilai eksportnya yang relatif kecil jika dibandingkan dengan Malaysia sebagai eksportir utama. Nilai ekspor mangga, manggis dan jambu biji Indonesia ke Malaysia cukup besar dan relatif meningkat, hal ini menjadi potensi pasar yang baik. Analisis RCA pada buah mangga, manggis, dan jambu biji juga pernah dilakukan oleh Pratiwi (2019), yang menunjukkan bahwa buah mangga, manggis dan jambu biji berdaya saing kuat di negara China, Malaysia, dan Uni Emirat Arab.

Buah pisang Indonesia memiliki daya saing yang lemah di Asia Tenggara. Produksi pisang di Indonesia cukup besar, bahkan di tahun 2016-2020 mencapai 7.379.522 ton. Namun, sebagian besar hasil produksi dialihkan untuk mencukupi kebutuhan pasar domestik. Menurut Hidayati & Suhartini (2018), negara pesaing ekspor pisang Indonesia adalah Filipina, Thailand, dan Malaysia. Filipina menjadi pesaing utama karena didukung oleh lahan produksi yang luas dan penanganan pasca panen yang telah terstandarisasi.

Buah nanas Indonesia memiliki daya saing komparatif yang kuat di negara Malaysia, sedangkan di negara Singapura dan Timor Leste masih berdaya saing komparatif yang lemah. Singapura menjadi tujuan utama ekspor nanas bagi negara Filipina, Thailand, dan Malaysia sehingga buah nanas Indonesia memiliki banyak pesaing, sedangkan di Malaysia, negara Indonesia menjadi salah satu penyuplai terbesar. Menurut Badan Karantina Pertanian (2017), tujuan ekspor utama buah nanas Indonesia adalah Jerman, Jepang, Korea dan Italia. Oleh karena itu, volume ekspor ke negara Singapura dan Timor Leste masih relatif kecil karena bukan termasuk tujuan utama ekspor nanas Indonesia.

Buah jeruk Indonesia berdaya saing lemah di pasar Asia Tenggara. Eksportir utama jeruk di pasar Asia Tenggara adalah China. Pada tahun 2021, China dapat mengekspor rata-rata 2.341 ton ke Malaysia, Singapura dan Timor Leste, sedangkan Indonesia hanya sebesar 17 ton saja (UN Comtrade, 2022). Selain itu, juga dapat disebabkan oleh tingginya kebutuhan dibandingkan dengan kemampuan produksi jeruk sehingga menyebabkan rendahnya stok jeruk yang dapat di ekspor. Menurut Saphira (2019), konsumsi jeruk Indonesia mencapai 1000 ton per tahunnya, namun hanya mampu dipenuhi 784 ton sehingga Indonesia melakukan impor dari China.

Buah semangka Indonesia berdaya saing kuat di negara Malaysia dan Timor Leste. Kebutuhan semangka di Malaysia yang cukup besar mendorong dilakukannya impor dari Indonesia sehingga buah semangka Indonesia dapat memperoleh pasar yang baik. Negara Timor Leste lebih memilih impor semangka dari Indonesia karena jarak antar negaranya yang relatif lebih dekat. Semangka Indonesia di pasar Singapura memiliki daya saing yang lemah karena importir semangka utama Singapura berasal dari negara Malaysia dan Thailand. Peningkatan ekspor dapat dilakukan dengan pembangunan benih semangka unggul (Ahyani, 2019).

b. *Export Product Dynamics (EPD)*

Daya saing ekspor suatu komoditas juga dapat dilihat dari segi keunggulan kompetitif. Analisis EPD digunakan untuk mengetahui posisi pasar ekspor. Kegiatan ekspor dapat mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu, untuk itu penting dilakukan analisis untuk mengetahui bagaimana kedinamisan suatu komoditas di pasar ekspor melalui analisis EPD ini.

Tabel 5. Hasil Analisis EPD Komoditas Buah Tropis Indonesia di Negara Tujuan Utama Tahun 2019-2021

Jenis Buah	Negara		
	Malaysia	Singapura	Timor Leste
Mangga, Manggis, Jambu Biji	<i>Rising Star</i>	<i>Retreat</i>	<i>Lost Opportunity</i>
Pisang	<i>Rising Star</i>	<i>Falling Star</i>	<i>Lost Opportunity</i>
Nanas	<i>Lost Opportunity</i>	<i>Falling Star</i>	<i>Lost Opportunity</i>
Jeruk	<i>Rising Star</i>	<i>Falling Star</i>	<i>Lost Opportunity</i>
Semangka	<i>Rising Star</i>	<i>Falling Star</i>	<i>Lost Opportunity</i>

Sumber: UN Comtrade (2022), diolah

Komoditas buah tropis Indonesia secara keseluruhan memiliki posisi pasar yang cukup baik, dimana sebanyak empat hasil perhitungan EPD menunjukkan hasil *Rising Star* dan hanya satu hasil saja yang menunjukkan *Retreat*. Kelompok buah mangga, manggis, dan jambu biji mengalami kondisi *Rising Star* di Malaysia, *Retreat* di Singapura, dan *Lost Opportunity* di Timor Leste. Ekspor komoditas Indonesia ke Malaysia memiliki nilai yang cukup besar sehingga mampu membuat komoditas buah mangga, manggis, dan jambu biji diterima dengan baik oleh pasar Malaysia dan berada pada posisi *Rising Star*. Buah mangga, manggis, dan jambu biji mengalami *Lost Opportunity* di Timor Leste. Posisi *Retreat* di Singapura dapat terjadi karena nilai ekspor yang masih relatif kecil jika dibandingkan dengan eksportir buah lainnya di Singapura. Hasil penelitian ini selaras dengan Pradipta & Firdaus (2015), yang menyebutkan bahwa buah mangga, manggis, dan jambu biji juga mengalami *Rising Star* di Malaysia, beberapa pangsa pasar lain mengalami *Lost Opportunity*.

Buah pisang Indonesia di Malaysia menunjukkan daya saingnya karena dapat diterima oleh pasar. Meskipun eksportir pisang utama di Asia Tenggara ialah negara Vietnam dan Filipina, namun Indonesia masih mampu melakukan ekspor pisang ke Malaysia tiap tahunnya. Kondisi *Falling Star* di Singapura menunjukkan bahwa daya saing pisang Indonesia mengalami penurunan, hal tersebut dikarenakan sebagian besar permintaan pisang dipenuhi oleh negara Vietnam, Filipina, dan Malaysia. Kondisi ini selaras dengan penelitian Pratiwi (2019), yang menjelaskan bahwa buah pisang Indonesia di pasar Singapura memiliki posisi *Falling Star*, untuk itu diperlukan peningkatan kualitas untuk dapat berada pada kondisi ideal.

Buah nanas memiliki daya saing kompetitif yang tidak terlalu baik, Buah nanas Indonesia mengalami *Falling Star* di Singapura dikarenakan pertumbuhan daya tarik pasarnya yang rendah

sehingga daya saingnya mengalami penurunan dan kehilangan kesempatan pangsa pasar. Buah nanas Indonesia mengalami *Lost Opportunity* di negara Malaysia dan Timor Leste, hal ini dapat disebabkan oleh nilai ekspornya yang masih relatif kecil dibandingkan negara pesaing. Kondisi ini cukup selaras dengan penelitian Landi (2017), dimana posisi daya saing nanas kalengan Indonesia berada pada posisi *Lost Opportunity*.

Buah jeruk Indonesia menunjukkan posisi *Rising Star* di Malaysia, artinya cukup diminati pasar Malaysia dan berada dalam kondisi ideal. Meskipun secara komparatif (RCA), buah jeruk Indonesia memiliki daya saing yang lemah namun secara kompetitif (EPD) buah jeruk Indonesia mengalami pertumbuhan di nilai ekspor dan daya tarik pasarnya. Posisi *Falling Star* di Singapura terjadi karena Singapura merupakan salah satu eksportir jeruk di kawasan Asia Tenggara sehingga kebutuhan jeruk dapat dicukupi sendiri. Posisi *Lost Opportunity* di Timor Leste disebabkan oleh nilai ekspor yang terlalu kecil dibandingkan negara Singapura dan Malaysia yang turut menjadi eksportir jeruk ke Timor Leste. Selain itu, adanya kesepakatan ACFTA mendorong Indonesia menjadi salah satu importir jeruk terbesar, dimana jeruk biasanya diimpor dari negara China dan Pakistan (Saphira, 2019).

Buah semangka Indonesia memiliki hasil EPD yang sama dengan buah jeruk yakni *Rising Star*, *Falling Star*, dan *Lost Opportunity*. Posisi *Falling Star* di Singapura terjadi karena Singapura mendapatkan suplai semangka dari Malaysia, Vietnam, Myanmar, dan Kamboja, sehingga persaingan ekspor ke Singapura relatif ketat. Posisi *Lost Opportunity* di Timor Leste dapat terjadi karena Indonesia menjadi salah satu penyuplai utama sehingga permintaan buah semangka Indonesia masih meningkat.

a. *Intra Industry Trade* (IIT)

Daya saing ekspor dapat dilihat dari integrasi perdagangan yang terjadi antar kedua negara. Integrasi perdagangan dapat diketahui melalui analisis nilai ekspor dan impor negara tersebut. Berikut merupakan hasil analisis *Intra Industry Trade* (IIT).

Tabel 6. Nilai IIT Komoditas Buah Tropis Indonesia di Negara Tujuan Ekspor Tahun 2019-2022

Jenis Buah	Negara	Nilai IIT			Rara-rata	Indikator
		2019	2020	2021		
Mangga, Manggis, dan Jambu Biji	Malaysia	13,81	12,47	35,33	20,53	Lemah
	Singapura	10,05	12,05	2,39	8,16	Lemah
	Timor Leste	0,00	0,00	0,00	0,00	Lemah
Pisang	Malaysia	15,25	7,23	0,00	7,49	Lemah
	Singapura	15,72	19,31	0,67	11,90	Lemah
	Timor Leste	0,00	0,00	0,00	0,00	Lemah
Nanas	Malaysia	0,00	0,00	0,00	0,00	Lemah
	Singapura	3,29	2,95	0,35	2,20	Lemah
	Timor Leste	0,00	0,00	0,00	0,00	Lemah
Jeruk	Malaysia	47,93	43,42	10,27	33,87	Sedang
	Singapura	0,08	0,16	0,08	0,11	Lemah
	Timor Leste	0,00	0,00	0,00	0,00	Lemah
Semangka	Malaysia	73,67	0,00	40,77	38,15	Sedang
	Singapura	1,71	0,00	0,10	0,60	Lemah
	Timor Leste	0,00	0,00	0,00	0,00	Lemah

Sumber: UN Comtrade (2022), diolah

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa integrasi perdagangan buah tropis antara Indonesia dengan Malaysia, Singapura, dan Timor Leste cenderung lemah, dimana nilai ini menunjukkan adanya potensi ekspor buah tropis Indonesia di negara tujuan. Nilai IIT yang lemah menunjukkan bahwa dalam hubungan perdagangan antar kedua negara tersebut, hanya Indonesia yang berperan aktif dalam mengekspor komoditas, sedangkan negara lainnya hanya sebagai negara pengimpor saja. Secara keseluruhan, integrasi perdagangan antara Indonesia dengan Malaysia masih lebih baik jika dibandingkan dengan Singapura dan Timor Leste, hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai IIT sedang pada buah jeruk dan semangka Malaysia. Kondisi ini disebabkan karena Malaysia juga termasuk eksportir buah tropis utama di Asia Tenggara, sehingga Malaysia turut menjadi eksportir buah bagi Indonesia. Sedangkan Singapura dan Timor Leste bukan termasuk negara agraris sehingga dalam perdagangan internasional ini, Indonesia lebih berperan sebagai eksportir. Hal ini yang menyebabkan integrasi perdagangan bersifat lemah, namun disatu sisi menjadi peluang ekspor yang besar bagi Indonesia. Indonesia merupakan salah satu penghasil nanas di wilayah Asia Tenggara setelah Thailand dan Filipina, oleh karena itu Indonesia lebih berperan sebagai negara eksportir (Ali, 2021).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa daya saing ekspor buah tropis Indonesia di pasar Asia Tenggara adalah cukup baik. Buah mangga, manggis, dan jambu biji, nanas, dan semangka memiliki daya saing yang kuat, sementara pisang dan jeruk memiliki daya saing yang sedang di Malaysia sehingga Malaysia dapat menjadi pasar potensial untuk ekspor buah tropis Indonesia. Buah semangka juga berdaya saing kuat di Timor Leste, sehingga negara tersebut dapat menjadi pilihan untuk tujuan ekspor buah tropis Indonesia. Buah tropis Indonesia di Singapura cenderung memiliki daya saing yang lemah utamanya buah mangga, manggis dan jambu biji, sehingga diperlukan peningkatan kualitas dan penanganan pasca panen yang baik guna dapat meningkatkan daya saing.

Rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan yaitu daya saing buah tropis Indonesia ke negara Singapura dan Timor Leste belum mencapai kondisi ideal (*Rising Star*), oleh karena itu eksportir perlu meningkatkan volume ekspor buah tropis dengan fokus tujuan ke kedua negara tersebut. Peningkatan ekspor perlu ditunjang dengan peningkatan produktivitas yang dapat dilakukan dengan menerapkan teknik *toping*, *pruning*, dan penjarangan buah selama masa budidaya buah mangga, manggis dan jambu biji, jeruk dan semangka. sementara untuk buah nanas dapat dilakukan dengan penyiangan dan pemupukan Urea dan KCl rutin, dan buah pisang dengan perempelan dan pemberian mulsa pada saat kemarau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung oleh Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember, utamanya Bapak Djoko Soejono dan Bapak Julian Adam Ridjal yang turut memberikan masukan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, N. (2019). Kajian Keanekaragaman Semangka (*Citrus lanatus*) di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Biodiversitas Indonesia, Gowa, 20 A (ISBN: 978-602-72245-4-4), 22–24.
- Ali, A. M. (2021). Industri Nanas : Peranan dan Cabaran dalam Penjanaan. *Journal of Economic and Sustainability*, 3(2), 1–15.
- Barades, E., Alimuddin, A., & Sudrajat, A. O. (2013). Elektroporasi dan transplantasi sel testikular dengan label GFP pada ikan nila *Electroporation and GFP-labelled transplantation of testicular cells in Nile tilapia*. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 12(2), 186–192. <https://doi.org/10.19027/jai.12.186-192>
- Comtrade, U. (2021). *UN Comtrade Database*.
- Desfaryani, Rini; Hartoyo, S; Anggraeni, L. (2016). *Permintaan buah-buahan rumahtangga di Propinsi Lampung*. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 4(2), 137–148.

- Fauziah, D. N. (2019). Analisis Daya Saing dan Faktor Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Ekspor Kentang di Singapura dan Malaysia.
- Graber, A., & Junge, R. (2009). Aquaponic Systems: Nutrient recycling from fish wastewater by vegetable production. *Desalination*, 246(1–3), 147–156. <https://doi.org/10.1016/j.desal.2008.03.048>
- Hidayati, T. N., & Suhartini, S. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Pisang (Musa Paradiacal.) Indonesia di Pasar Asean Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(4), 267–278.
- Landi, H. K. (2017). Analisis Daya Saing Ekspor Buah Nenas Kalengan Indonesia di Pasar Internasional.
- Mahmudah, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Mangga (Mangifera Indica) Indonesia di Pasar Internasional.
- Nugroho, R. A., & Jati, K. (2018). Potensi Peningkatan Akses Pasar Produk Indonesia ke Perekonomian APEC Untuk Mengantisipasi Realisasi FTAAP. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12(2), 135–160.
- Perekonomian, K. K. B. (2021). Pengembangan Hortikultura Berorientasi Ekspor.
- Permana, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Buah Mangga di Desa Jatisura Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu.
- Pertanian, B. K. (2017). Seri Pedoman Sertifikasi Fitosanitari Komoditas Ekspor Indonesia. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Peternakan, D. K. P. dan. (2017). Pola Pangan Harapan.
- Poerwanto, R., & Susila, A. D. (2021). Teknologi Hortikultura. In IPB Press.
- Pradipta, A., & Firdaus, M. (2015). *Competitive position and factors affecting Indonesian fruit exports*. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(2), 129–143.
- Pratiwi, H. A. B. (2019). Analisis Daya Saing Buah-Buahan Tropis Indonesia.
- Pudyastusi, P. A., Sambado, H., & Windhani, K. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Udang Indonesia di Pasar Eropa Tahun 2008-2016. *Seminar Nasional Dan Call Paper Sustainable Competitive Advantage(SCA)*, (September), 1–13.
- Saphira, K. (2019). Kerjasama Indonesia dengan China terhadap Impor Buah Jeruk. *Jurnal Transborders*, 2(2), 128.
- Yokoyama, H. (2013). Growth and food source of the sea cucumber *Apostichopus japonicus* cultured below fish cages - Potential for integrated multi-trophic aquaculture. *Aquaculture*, 372–375, 28–38. <https://doi.org/10.1016/j.aquaculture.2012.10.022>